

# **BEBERAPA PEMIKIRAN MERAJUT IDENTITAS KAUM MUDA YANG BERBUDAYA**

**Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.**

Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Sekretaris Umum majelis Adat Budaya Melayu Indonesia



MEDAN  
2020

# BEBERAPA PEMIKIRAN MERAJUT IDENTITAS KAUM MUDA YANG BERBUDAYA

**Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.**

Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Sekretaris Umum majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

## Pengenalan

Pada tanggal 28 Oktober 2020 ini, segenap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, memperingati 92 tahun Sumpah Pemuda. Peristiwa ini merupakan titik kulminasi dari para Pemuda Indonesia, yang bertekad bersatu dalam tiga ranah yakni: tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia, dalam konteks menuju Indonesia merdeka. Kemerdekaan bisa tercapai jika dimulai dari persatuan, karena dalam proses sejarah, perjuangan memerdekakan diri dari kolonialisme, tidak berhasil, karena berjuang secara parsial dan lokal. Apalagi politik yang diterapkan penjajah adalah *divide et impera* (pecah belah berdasarkan perbedaan-perbedaan dan kepentingan golongan).

Dalam kenyataan historis, Sumpah Pemuda merupakan keputusan Kongres Pemuda Kedua, yang diselenggarakan dua hari, 27-28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta sekarang). Keputusan ini menegaskan cita-cita untuk membentuk tanah air, bangsa, dan bahasa yakni Indonesia. Keputusan ini diharapkan menjadi dasar utama untuk setiap "perkumpulan kebangsaan Indonesia" yang kemudian "disiarkan dalam berbagai surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan."

Rumusan Kongres Sumpah Pemuda ditulis Moehammad Yamin (yang juga perumus landasan ideologis kita Pancasila), melalui selebar kertas yang disodorkan sambil berbisik kepada Soegondo ketika Mr. Sunario tengah berpidato pada sesi terakhir kongres (sebagai utusan kepanduan): *Ik heb een eleganter formulering voor de resolutie* (Saya mempunyai suatu formulasi yang lebih elegan untuk keputusan kongres ini). Kemudian Soegondo membubuhi paraf setuju pada secarik kertas tersebut, kemudian diteruskan kepada yang lain untuk paraf setuju juga.<sup>1</sup> Sumpah tersebut awalnya dibacakan oleh Soegondo dan kemudian dijelaskan panjang-lebar oleh Yamin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sugondo Djojopusito, "Ke Arah Kongres Pemuda II," dalam *Media Muda* (Tahun I No. 6 & 7), hal. 9-11

<sup>2</sup>*Tempo*, 2008. "Secarik Kertas untuk Indonesia," *Majalah Tempo*, 27 Oktober. Jakarta: Penerbit Tempo.

Berdasarkan nilai-nilai perjuangan bangsa ini, maka sejak 1959, tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Sumpah Pemuda oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959. Hari Sumpah Pemuda itu kemudian selalu hadir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita, terutama bagi golongan pemuda, hingga ke masa kini.

Sumpah Pemuda juga memuat banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sri Sudarmiyatun dalam buku berjudul *Makna Sumpah Pemuda (2012)*<sup>3</sup> menyebutkan nilai-nilai Sumpah Pemuda antara lain: patriotisme, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat, cinta tanah air, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, kerukunan, kerja sama, cinta damai, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Sumpah Pemuda dapat dijadikan inspirasi generasi muda Indonesia sekarang, yang membawa negara ini menuju perubahan yang lebih baik—bukan sebaliknya terpecah-belah pada konflik antarsesama.

Demikian juga kegiatan kita hari ini dalam Webinar atau Seminar Melalui Data dalam Jaringan (Sedaring) hari ini (23 Oktober 2020), dengan tema utama “Merajut Identitas Kaum Muda untuk Deli Serdang Berbudaya.” Kegiatan ini direncanakan pukul 10.00 sampai 12.00 WIB melalui aplikasi yang populer di masa pandemi ini, yakni zoom meeting.

Untuk itu penulis berterima kasih kepada panitia yang memercayakan penulis sebagai narasumber dalam kegiatan dimaksud. Namun sebagai manusia, penulis bukanlah insan yang sempurna dalam ilmu kepemudaan dan kebudayaan. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan, selaras dengan seba it pantun: *Kalau pergi ke Kuala Tungkal; Bawakan kami batang gelaga; Ilmu saya hanya sejengkal; Dalam lautan tak mungkin terduga.*

Dari tema di atas kemudian penulis memilih tajuk makalah ini “Beberapa Pemikiran Merajut Identitas Kaum Muda yang Berbudaya.” Kajian masalah dalam makalah ini adalah bagaimana menjadi kaum muda yang selalu berdasar pada kebudayaan, terutama untuk para pemuda di Deli Serdang, sebagai satu kesatuan wilayah kebudayaan dan sekali gus wilayah administratif pemerintahan kabupaten. Ilmu yang penulis gunakan adalah ilmu-ilmu budaya, terutama dari disiplin antropologi, etnomusikologi, kajian seni, dalam konteks interdisiplin ilmu.

---

<sup>3</sup>Lebih rinci, silahkan baca artikel “Isi, Makna, & Sejarah Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928”, <https://tirta.id/eku2>

## Siapa Pemuda Itu?

Konstruksi sosial dan ilmiah kepemudaan, biasanya cenderung memandang pemuda sebagai kelompok usia pada periode “transisi”—dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari keluarga asal ke keluarga tujuan.<sup>4</sup> Hal ini pun selaras dengan yang terjadi pada berbagai literatur kebijakan, misalnya dalam laporan Bank Dunia tentang *Pembangunan dan Generasi Mendatang*<sup>5</sup> yang memandang kepemudaan dalam konteks berbagai transisi yang saling berkelindan kaitannya. Walaupun demikian, sangat penting untuk dipahami bahwa para pemuda-pemudi tidak harus memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang berada dalam situasi transisi. Para pemuda adalah subjek yang juga sibuk mengembangkan budaya dan identitasnya. Dalam hal ini mereka berusaha sekuat mungkin untuk diapresiasi eksistensinya yang berhasil di mata rekan-rekan sebaya mereka sebagai pemuda (bukan sebagai calon dewasa) dan bukan berusaha menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang berhasil. Dalam terminologi lain, “transisionalitas” yang menjadi kosa kata kunci kategorisasi konvensional kepemudaan, bisa jadi bukan merupakan rujukan dominan identitas pemuda.<sup>6</sup>

Dalam proses pembinaan generasi musisi di Indonesia, pengertian pemuda diperinci dengan pasti. Ditinjau dari perkembangan kehidupan yang dilalui, manusia dikelompokkan sebagai berikut: (a) masa bayi, 0 – 1 tahun; (b) masa anak, 1 – 12 tahun; (c) masa pubertas, 12 – 15 tahun; (d) masa pemuda, 15 – 21 tahun; dan (e) masa dewasa, 21 tahun ke atas. Dengan demikian, berdasarkan usianya, yang disebut pemuda itu berkisar antara 15 – 21 tahun. Demikian pula yang dinyatakan oleh badan dunia PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa).

Definisi PBB tentang “pemuda” biasanya mencakup mereka yang berusia 15-24 tahun (yang bertumpang tindih membingungkan dengan “anak” yang meliputi usia 0-17 tahun). Peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti di berbagai negara lain Asia, Afrika, dan Amerika Latin), biasanya memperpanjang batas formal “pemuda” hingga usia yang lebih panjang dari definisi PBB itu. Undang-undang baru RI tentang kepemudaan mendefinisikan

---

<sup>4</sup>Lloyd, C. (ed.), 2005). *Growing up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries*. Washinton: The National Academies Press. Demikian pula Roberts, K. (2009), *Youth in Transition: Eastern Europe and the West*. Basingstoke: PalgraveMacmillan.

<sup>5</sup>World Bank, 2006. *Development and the Next Generation: World Bank Report 2007*. Washington DC: The World Bank.

<sup>6</sup>Suzanne Nafs dan Ben White, 2018. “Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia.” *Jurnal Studi Pemuda* (Volume 1 Nomor 2), hal 89-106.

pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun”<sup>7</sup> Alasan-alasan penguluran batas “pemuda” hingga tiga puluh, tidak dijelaskan dalam Undang-Undang atau “naskah akademik” yang menyertainya pada sepanjang proses pembahasan legislatif (dalam hal ini DPR) yang pada mulanya (seperti dalam Rancangan Undang-undang) menetapkan rentang umur 18-35 tahun.<sup>8</sup> Berdasarkan *de facto* dan *de jure*, penguluran ambitus usia pemuda ini, sejalan dengan kebijakan banyak pemerintah negara sedang berkembang (*developing countries*) lain yang menetapkan batas akhir pemuda hingga 35 atau bahkan 40 tahun.

Konsep tentang diperpanjangnya usia kepemudaan ini dapat mengakibatkan kebingungan bagi mereka yang melihat statistik, untuk mengetahui indikator negara, tentang pemuda. Misalnya, menggunakan data yang sama dari Biro Pusat Statistik tetapi dengan rentang usia berbeda, Kementerian Pemuda—menggunakan definisi 18—35 dalam Rancangan Undang-undang—mendapati hanya 12 persen pemuda perkotaan dan 20 persen pemuda desa yang menganggur. Di sisi lain, Organisasi Buruh Internasional (ILO, International Labour Organization) menggunakan definisi pemuda dalam rentang 15—24 tahun, mendapati bahwa 23 persen pemuda perkotaan dan 33 persen pemuda desa menganggur.<sup>9</sup> Lebih jauh lagi, definisi sebuah kelompok umur yang dimulurkan, yang sebagian besar anggotanya sudah melewati penanda utama “transisi menuju masa dewasa” menggunakan definisi Kementerian, hanya 7 persen pemuda (18—35) yang masih menempuh pendidikan, 70 persen sudah bekerja, dan 50 persen pemuda serta 69 persen pemuda sudah menikah. Ini menunjukkan bahwa dasar utama definisi yang diulur ini bersifat politis. Undang-undang tentang Kepemudaan yang sama mendefinisikan “kepemudaan” (keadaan atau kondisi muda, sama dengan “masa kanak-kanak” atau “kedewasaan”) sebagai “berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.”<sup>10</sup> Dengan demikian, konsep atau definisi tentang kepemudaan berdasarkan ambitus umur ini, tidaklah

---

<sup>7</sup>UU No. 40, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Pasal 1 ayat 1

<sup>8</sup>Menpora, 2008. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Kepemudaan*. Jakarta: Kementerian Negara.

<sup>9</sup>Menpora, 2008. *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2008*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

<sup>10</sup>UU No. 40, 2009, *op.cit.*, Pasal 1 ayat 2.

absolut, sangat terkait dengan kepentingan sosiopolitis. Pemaknaannya juga sangat kontekstual, bukan formal dan struktural. Kemudian yang paling penting dalam usaha memartabatkan dan memberikan motivasi eksistensi diri pemuda, adalah pentingnya mereka ini menyadari akan identitas (jati diri) yang berakar dari budaya (atau lebih jauh peradaban) mereka. Apa yang harus diketahui, dipahami, dan dilakukan dalam konteks ini? Berikut beberapa pemikiran penulis dalam menguatkan identitas kaum muda yang berbudaya.

### **Konsep Identitas, Kebudayaan, Peradaban, dan Kebudayaan Nasional**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>11</sup> yang dimaksud dengan *identitas* (idén.ti.tas) adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri: -- *pembunuh itu sudah diketahui polisi*. Selanjutnya kata bentukannya, ber-i-den-ti-tas yakni verba artinya adalah mempunyai identitas. Kata identitas ini juga sinonim dengan jati diri, untuk itu kita lihat artinya. Jati artinya adalah murni atau asli. Kata jati diri artinya (1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; (2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas: *mencari jati diri pembangunan nasional*.

Berdasarkan arti identitas pada kutipan di atas, maka identitas yang dimaksud dalam tulisan ini ciri-ciri atau keadaan seorang pemuda yang berbudaya, sebagai seorang tipe ideal dalam mengisi kehidupan di Kabupaten Deli Serdang. Ciri-ciri pemuda ini adalah berakar dari jiwa, semangat, atau gerak dari dalam dirinya untuk menjadi manusia yang berbudaya atau berperadaban.

Seterusnya adalah pentingnya kita pahami apa itu kebudayaan, kultur, dan peradaban. (1) Dalam ilmu antropologi, konsep tentang *kebudayaan* itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>12</sup> Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Pendapat lain, ada yang mengemukakan bahwa kata budaya sebagai satu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi.

(2) Selain itu terdapat istilah kata *kultur* yang merupakan padanan kata budaya, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*,

---

<sup>11</sup>Poerwadarminta (ed.), 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Balai Pustaka. Lihat juga pranala daringnya berikut ini: (a) [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id); (b) [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id); (c) <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>.

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 80.

yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, dalam konteksnya adalah mengolah tanah atau berani. Kemudian berkembang menjadi *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah.<sup>13</sup>

(3) *Peradaban* adalah padanan kata dari *civilization* (sivilisasi), yang biasanya digunakan untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah—seperti: kesenian, ilmu pengetahuan (sains), adat sopan-santun pergaulan, kemahiran menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>14</sup>

Kebudayaan memiliki dua dimensi, yaitu wujud dan isi. Wujud kebudayaan ada tiga yaitu: (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat; dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1990:187).<sup>15</sup> Isi kebudayaan sering juga disebut unsur-unsur kebudayaan universal terdiri dari tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.<sup>16</sup>

Dalam konteks berbangsa dan bernegara kita memiliki kebudayaan nasional atau kebudayaan kebangsaan. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang berfungsi secara nasional (Indonesia), tumbuh dan berkembang sejak kita merdeka tahun 1945 sampai sekarang. Kebudayaan nasional bukanlah penjumlahan budaya etnik, tetapi asal-usulnya dari kebudayaan etnik yang kemudian berkembang secara nasional.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia memiliki dua fungsi: (i) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan (ii) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipergunakan oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu, untuk saling berkomunikasi, sehingga memperkuat solidaritas.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 182.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 182.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 187.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 204.

Dalam fungsinya yang pertama, kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga syarat: (1) harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia, atau hasil karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia; (2) unsur itu harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang tema pikirannya atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas Indonesia; dan (3) harus sebagai hasil karya warga negara Indonesia lainnya yang dapat menjadi kebanggaan mereka semua, sehingga mereka mau mengidentitaskan diri dengan kebudayaan tersebut.<sup>17</sup>

Menurut penulis, dalam proses pembentukan budaya nasional Indonesia selain orientasi dan fungsinya, juga harus diperhatikan keseimbangan etnisitas, keadilan, dan kejujuran dalam mengangkatnya dari lokasi daerah (etnik) ke tingkat nasional. Sebaiknya proses ini terjadi secara wajar, alamiah dan natural, dan bukan bersifat pemaksaan pusat terhadap daerah atau sebaliknya. Di samping itu proses itu harus pula menyeimbangkan antara bhineka dan ikanya budaya Indonesia. Perlu disadari pula bahwa budaya nasional bukan penjumlahan kuantitatif budaya etnik Indonesia. Budaya nasional terjadi sebagai proses dialogikal antara budaya etnik dan setiap etnik merasa memilikinya.

### **Identitas Kaum Muda yang Berbudaya dan Terapannya di Deli Serdang**

Setelah kita memahami apa itu identitas, kebudayaan, kultur, peradaban, dan kebudayaan nasional. Maka berikut ini beberapa pemikiran tentang mewujudkan identitas kaum muda yang berbudaya, terutama penerapannya di Deli Serdang sebagai sebuah kabupaten, dan wilayah budaya yang pada masa kesultanan mencakup: Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.

Kabupaten Deli Serdang (Melayu Jawi: *كابوڤاتين دلي سردانڠ*) adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Jumlah penduduk kabupaten ini berjumlah 2.155.625 jiwa, dan merupakan jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara.<sup>18</sup>

Pada tanggal 14 November 1956. Kabupaten Deli dan Serdang ditetapkan menjadi Daerah Otonom dan namanya berubah menjadi

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional," dalam Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

<sup>18</sup>*Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2019*. [www.deliserdangkab.bps.go.id](http://www.deliserdangkab.bps.go.id). Diakses tanggal 29 Januari 2020.



Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yaitu Undang-Undang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dengan Undang-Undang Nomor 7 Drt Tahun 1956. Untuk merealisasikannya dibentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).<sup>19</sup>

Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten yang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan. Selain memiliki sumber daya alam yang besar, Deli Serdang juga memiliki keanekaragaman budaya, yang disemarakan oleh hampir semua suku-suku yang ada di Nusantara. Adapun suku asli penghuni Deli Serdang adalah suku Melayu yang penamaan kabupaten ini juga di ambil dari dua kesultanan, yaitu Melayu Deli serta Melayu Serdang; kemudian Suku Karo, dan Simalungun di wilayah selatan; ditambah beberapa suku pendatang yang dominan seperti dari suku Jawa, Batak, Minangkabau, beberapa etnik dari masyarakat Tionghoa dan India, dan lain-lain juga menempati kabupaten ini.

Pada awalnya, wilayah ini disebut Kabupaten Deli dan Serdang, dan pemerintahannya berpusat di Kota Medan. Memang dalam sejarahnya, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah ini terdiri dari dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan (kesultanan) yaitu Kesultanan Deli berpusat di Kota Medan, dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan. Bandar udara baru untuk Kota Medan yang menggantikan Polonia, Bandara Kuala Namu, sebenarnya terletak di kabupaten ini. Pada akhir tahun 2015, sistem Bus Rapid Transit Trans Mebidang telah beroperasi di Kota Medan, Kota Binjai, dan Kabupaten Deli Sedang.

Penduduk Deli Serdang terdiri dari: suku Melayu 49,5%, Karo 35,5%, Suku Batak Toba 13%, ditambah Jawa, Minang, dan Tionghoa. Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat Deli Serdang berdasarkan *Data Kependudukan 2018* adalah Islam (78,16 %), Kristen (19,63%: Protestan 16,81% dan Katolik 2,82%), kemudian Buddha (2,05%), Hindu (0,47%), dan Konghucu (0,01%).<sup>20</sup>

Berikut adalah beberapa pemikiran untuk menjadikan para kaum pemuda Deli Serdang dalam menjadikan dirinya dengan identitas yang

---

<sup>19</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Deli\\_Serdang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Deli_Serdang)

<sup>20</sup> [https://disdukcapil.deliserdangkab.go.id/web/data-kependudukan-berdasarkan-](https://disdukcapil.deliserdangkab.go.id/web/data-kependudukan-berdasarkan-agama)

mengakar dari budaya. Tidak terombang-ambing oleh dunia yang serba berubah secara cepat.

(1) Dengan keberadaan kependudukan dan kebudayaan seperti di atas, maka Deli Serdang termasuk daerah *multikulturalisme*. Daerah yang terdiri dari berbagai kebudayaan yang menyatu dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan penting bekerja sama dalam rangka konteks berintegrasi. Termasuk juga yang mesti dipahami dan dipraktikkan oleh kelompok kaum mudanya. Setiap kaum muda di Deli Serdang dalam konteks ini mestilah menjaga harmoni sosial. Jangan jadikan perbedaan sebagai pemantin disintegrasi, tetapi menjadikan semua perbedaan tersebut sebagai kekayaan keanekaragaman budaya, dan sekaligus sebagai memperkuat integrasi sosial. Dengan berbeda kita juga memiliki berbagai kesamaan, terutama kesamaan sebagai warga negara Indonesia, yang juga berasal dari nenek moyang yang sama, terutama manusia Oriental (Dunia Timur).

(2) Seterusnya untuk menjadi kaum muda yang berbudaya, kita mestilah menerapkan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Agama menuntun manusia ke jalan yang benar. Juga membuat hati sejuk, tenang, dan damai, karena jalannya komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Dalam ajaran agama Islam, termasuk yang harus dilakukan oleh kaum pemuda adalah pentingnya melakukan ibadah, baik ibadah kepada Allah, seperti rukun Islam, maupun ibadah sosial, seperti membagikan sebahagian harta, ilmu, usaha, atau apapun kepada sesama. Konsep ini dikenal dengan hubungan manusia kepada Allah dan manusia kepada sesamanya termasuk juga alam, *hablum minannas wal hablum minallah*.

(3) Demikian juga adat perlu dijunjung oleh generasi muda ini. Terdapat aturan-aturan yang harus diikuti dan tidak boleh dilanggar. Upaya untuk mengikuti aturan dan upaya untuk bisa merasakan ketenangan dan kedamaian itulah, yang kemudian melahirkan adat istiadat, norma, nilai dan budaya. Semuanya bercampur menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam konteks Deli Serdang terdapat berbagai adat, yang terus dilakukan oleh semua suku atau etnik. Dalam contoh adat Melayu, terdapat empat kategori adat, yang jika dilaksanakan, akan terjadi harmonisasi sosial. Keempatnya adalah: (a) *adat yang sebenar adat*, yaitu hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah, misalnya adat matahari terbit dari timur, adat manusia menanam budi; (b) *adat yang diadatkan*, merupakan sistem kepemimpinan dari yang paling sederhana memimpin diri, kemudian keluarga, masyarakat luas, atau pemimpin wilayah maupun negara; (c) *adat yang teradat*, yakni kebiasaan-kebiasaan dalam berkebudayaan yang lama-lama menjadi bagian

dari adat, contohnya penggunaan kopiah memperluas peranan tengkulok, stanjak, maupun detar; dan (d) *adat istiadat*, yakni dapat dimaknai sebagai upacara-upacara atau aktivitas adat, misalnya adat istiadat nikah kawin. Demikian pula untuk etnik-etik lainnya.

(4) Identitas generasi muda yang berbudaya, dapat dilakukan melalui pengetahuan dan penerapan kebudayaan. Adapun setiap generasi muda di Deli Serdang ini memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kebudayaan, terutama seperti yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1, mengamanatkan "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Berdasarkan amanat tersebut, negara wajib berperan aktif menjalankan agenda pemajuan kebudayaan nasional. Untuk melaksanakan amanat UUD tersebut maka diterbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Dalam konstitusi kita seperti termaktub di atas, jelaslah bahwa negara dalam hal ini pemerintah memajukan secara aktif kebudayaan nasional Indonesia. Di sisi lainnya setiap warga masyarakat Indonesia bebas memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, yang tentu saja berakar dari budaya etnik atau suku bangsa. Selain itu, kita juga tidak menolak kebudayaan luar dalam konteks globalisasi, tetapi mengambil nilai-nilai yang memperkuat ranah kebudayaan nasional dan etnik.

Jadi, identitas kebudayaan kaum muda Deli Serdang, mestilah mengikuti polarisasi yang memperkuat dirinya sebagai makhluk budaya. Yang pertama adalah memahami, menghayati, dan mengamalkan kebudayaan nasional, dalam konteks pergaulan antaretnik di Deli Serdang. Dalam hal ini komunikasi menggunakan bahasa nasional Indonesia (yang berakar dari bahasa Melayu), demikian juga lagu-lagu nasional, kesenian nasional (seperti dangdut, orkes Melayu, pantun, busana, dan lain-lain). Setrusnya dalam memperkuat identitas pemuda yang berbudaya, terapan lainnya adalah kita terus menggalakkan budaya etnik kita masing-masing, dalam konteks integrasi sosiobudaya yang memperkuat *bhinneka tunggal ika* kita. Baru lapisan ketiga kita juga menerima berbagai budaya dunia atau internasional dalam kehidupan kita sehari-hari namun dengan cara menapisnya, agar sesuai dengan jiwa, semangat, dan nilai-nilai kebudayaan kita sendiri, bukan terjebak dalam struktur dan konteks kebudayaan asing tersebut sebagaimana asalnya yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.

(5) Lingkup pengetahuan dan penerapan kebudayaan, mestilah mencakup tujuh unsur kebudayaan universal, yang juga terdapat di Deli Serdang. Ketujuh unsur tersebut adalah: (a) agama, (b) bahasa, (c) sistem mata pencaharian atau ekonomi, (d) teknologi, (e) organisasi, dan (f) kesenian. Unsur-unsur kebudayaan Deli Serdang yang khas mestilah terus dipelihara dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Agama-agama dikembangkan dan terus didukung oleh para umatnya, sehingga berdampak pada terjadinya kontinuitas peradaban. Bahasa, baik itu bahasa nasional Indonesia, dan bahasa-bahasa etnik seperti: Melayu, Simalaungun, Karo, Batak Toba, Jawa, Minangkabau, Mandailing-Angkola, dan lain-lainnya terus digunakan terutama dalam konteks keluarga atau etniknya. Kemudian mata pencaharian apakah itu nelayan, petani, buruh, pegawai, ASN, tentara, polisi, dan lain-lain mestilah dikembangkan dengan nilai-nilai kerja untuk kehidupan keluarga. Demikian pula teknologi terus dikembangkan, apakah itu untuk kegiatan dalam ekonomi atau juga penguasaan ilmu pengetahuan. Organisasi baik itu skala tradisional, seperti lembaga-lembaga adat, kesenian, dan sejenisnya perlu terus dipelihara oleh setiap insan di Deli Serdang termasuk generasi mudanya.

Kesenian-kesenian yang khas dari Deli Serdang, baik yang telah menjadi warisan budaya takbenda nasional, maupun masih dalam lingkup daerah ini, perlu terus digalakkan penggunaan dan fungsinya dalam masyarakat. Kita ketahui Deli Serdang merupakan lumbung kesenian Sumatera Utara. Terdapat kesenian-kesenian seperti Serampang Dua Belas, zapin, sulalah, mrhaban, barzanji, hadrah, terbang, angguk, tortor, gonrang, gondang, karawitan, ketoprak dor, dan masih banyak lagi yang lainnya yang terus tumbuh dan berkembang di Deli Serdang. Tentu saja generasi muda dapat berperanserta dalam memelihara seni budaya Deli Serdang ini.

(6) Lingkup pengetahuan dan penerapan kebudayaan, mestilah mencakup tiga wujud kebudayaan, yang juga terdapat di Deli Serdang. *Wujud pertama adalah gagasan atau ide*. Dari para pemikir budaya dan juga generasi muda perlu menjaga dan melahirkan hal-hal baru dalam gagasan kebudayaan. Misalnya gagasan manusia menjadi bagian dari alam, manusia dan alam saling membutuhkan, di bawah bimbingan Tuhan. Konsep ini dapat diterapkan dalam bidang-bidang religi, ekonomi, seni, teknologi, dan seterusnya. Nilai yang terkandung dalam gagasan menyatunya manusia dengan alam ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan dalam berbagai praktik kebudayaan.

*Wujud yang kedua adalah kegiatan atau aktivitas*. Dalam wujud kedua ini, para pemuda di Deli Serdang dan seluruh warganya, perlu melakukan berbagai kegiatan dalam konteks perekonomian, ritual, adat istiadat,

perayaan, pengembangan teknologi, dan lain-lainnya. Tentu saja dilakukan melalui niat atau doa untuk menjadikan diri sebagai manusia yang sempurna.

*Wujud yang ketiga adalah artefak atau benda-benda kebudayaan.* Wujud ini merupakan salah satu pendukung identitas kaum pemuda dan seluruh warga Deli Serdang. Wujud-wujud kebudayaan yang khas Deli Serdang misalnya adalah: replika Istana Kesultanan Serdang, Kualanamu International Airport dengan teknik arsitekturnya yang juga khas, mesjid-mesjid dan rumah ibadah lainnya di seluruh Deli Serdang, busana etnik-etnik di kawasan ini, berbagai kuliner khas Deli Serdang, dan lain-lainnya.

## **Kesimpulan**

Seterusnya para pemuda yang berbudaya di Deli Serdang ini mestilah menguatkan dirinya berdasarkan motivasi-motivasi, seperti: berakhlakul karimah (berkarakter), bermoral, mendahulukan kepentingan umum, menghargai perbedaaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan, berdoa dalam melakukan semua kegiatan, berusaha selama hidup untuk menjadi manusia yang baik, berbuat karena Allah bukan karena ulah. Seterusnya memperkuat kemampuan manajerial terhadap diri pribadi sebagai pemimpin atau calon pemimpin, yang memiliki sifat-sifat atau perilaku: sidik, amanah, tabligh, dan fathonah. Menjadikan segala ujian dan cobaan dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai proses dari peningkatan kualitas (makam) diri dari satu derajat ke derajat berikutnya. Orang yang berhasil di dunia ini adalah orang yang bergunabagi orang lain. *Billahi taufik walhidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku dan Artikel

- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1985. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional," dalam Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Lloyd, C. (ed.), 2005). *Growing up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries*. Washinton: The National Academies Press.
- Menpora, 2008a. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Kepemudaan*. Jakarta: Kementerian Negara.
- Menpora, 2008b. *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2008*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Nafs, Suzanne dan Ben White, 2018. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* (Volume 1 Nomor 2), hal 89-106.
- Poerwadarminta (ed.), 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Roberts, K., 2009. *Youth in Transition: Eastern Europe and the West*. Basingstoke: PalgraveMacmillan.
- Sugondo Djojoposito, "Ke Arah Kongres Pemuda II," dalam Media Muda (Tahun I No. 6 & 7), hal. 9-11
- Tempo, 2008. "Secarik Kertas untuk Indonesia," *Majalah Tempo*, 27 Oktober. Jakarta: Penerbit Tempo.
- UU No. 40, 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- World Bank, 2006. *Development and the Next Generation: World Bank Report 2007*. Washington DC: The World Bank.

### b. Laman web

- <https://www.deliserdangkab.bps.go.id>, Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 2019.. Diakses tanggal 29 Januari 2020.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Deli\\_Serdang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Deli_Serdang)
- <https://disdukcapil.deliserdangkab.go.id/web/data-kependudukan-berdasarkan-agama>
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id>; (b) [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id);
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>.
- <https://tirto.id/eku2>, "Isi, Makna, & Sejarah Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928"

### **Profil Pemakalah**

**Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.** adalah dosen tetap PNS pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, dengan NIP 196512211991031001. Beliau lahir di Kotapinang, Labuhanbatu pada 21 Desember 1965. Menamatkan SD, SMP, dan SMA di Labuhanbatu. Kemudian melanjutkan studi pada Prodi Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, dan menamatkannya tahun 1990. Kemudian melanjut ke jenjang S2 di Prodi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM, tahun 1996 dan menamatkannya tahun 1998. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan doktoral, di Jabatan Pengajian Media dan Komunikasi, Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Malaysia. Kini menjabat sebagai Kaprodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni FIB USU, dan juga sebagai Sekretaris Umum Pengurus Besar Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI). Periode 2019-2022 sebagai Ketua Asosiasi Program Studi Etnomusikologi Indonesia (APSEI). Aktif sebagai dosen, peneliti, dan penulis tentang kebudayaan Nusantara, terutama budaya Melayu.